

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh hasil temuan wawancara, observasi, studi literatur dan pembahasannya dengan teori kekayaan media, dapat disimpulkan bahwa sistem pembelajaran *hybrid* ini masih banyak yang perlu ditingkatkan terutama dari sudut pandang pola komunikasi. Dapat dipahami bahwa masih banyak hambatan yang terjadi dari setiap pola komunikasi, baik itu komunikasi antar mahasiswa, komunikasi mahasiswa dengan dosen, maupun komunikasi kelompok atau grup kelas. Hambatan paling banyak terjadi ketika perkuliahan dilakukan secara *online*, baik itu tertulis melalui WhatsApp atau website kuliah maupun tatap muka menggunakan Zoom, Google Meet, atau aplikasi *video conference* lainnya. Hambatan-hambatan ini terbagi ke dalam setidaknya dua jenis yang dijabarkan secara lebih terperinci berikut ini,

1. Hambatan Komunikasi *Online*

Pada hambatan komunikasi ini umumnya berkaitan dengan perbedaan latar belakang antar mahasiswa maupun mahasiswa dengan dosen. Latar belakang yang dimaksud adalah perbedaan cara berpikir, penggunaan bahasa baik verbal maupun non-verbal, wawasan, usia, serta status dalam universitas. Didasari adanya perbedaan semacam ini, hambatan yang paling sering terjadi adalah jeda *feedback* dan mispersepsi pemaknaan pesan selama proses komunikasi berlangsung. Jeda *feedback* ini berkaitan dengan kesiapan masing-masing individu untuk memberikan umpan balik, yang sering kali jedanya menyebabkan proses komunikasi *online* menjadi terhambat dan membutuhkan lebih banyak waktu dalam pertukaran informasi. Sedangkan untuk mispersepsi pemaknaan pesan ini bisa terjadi antar mahasiswa maupun mahasiswa dengan dosen. Dimana, mispersepsi pemaknaan pesan ini berkaitan dengan pertukaran informasi perkuliahan, materi yang diberikan dosen,

penugasan mata kuliah, hingga komunikasi informal (topik pembicaraan di luar perkuliahan).

## 2. Hambatan Teknis *Online*

Sedangkan untuk hambatan teknis ini lebih kepada perangkat dan jaringan yang digunakan oleh mahasiswa dan dosen selama perkuliahan *hybrid* berlangsung. Hambatan teknis ini bersifat lebih personal, karena tergantung pada fasilitas yang dimiliki oleh masing-masing individu. Hambatan teknis ini juga tidak bisa dianggap ringan karena keberadaannya berkaitan erat dengan hambatan komunikasi. Bisa dikatakan bahwa, semakin baik perangkat dan jaringan yang dimiliki oleh mahasiswa serta dosen, maka akan semakin baik pula proses komunikasi *online*, baik secara tertulis maupun tatap muka.

Selain hambatan-hambatan komunikasi tersebut, *hybrid* juga berpengaruh pada motivasi belajar mahasiswa. Mahasiswa seringkali tidak memiliki motivasi belajar yang baik ketika mengikuti perkuliahan tatap muka secara *online*. Hal ini teridentifikasi dari observasi yang menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang tidak mengaktifkan kamera selama perkuliahan tatap muka *online* berlangsung, sehingga dosen tidak bisa sepenuhnya mengawasi dan memperhatikan tingkat fokus mahasiswa selama proses perkuliahan berlangsung. Hambatan tidak serta merta hanya terjadi pada perkuliahan secara *online*, namun perkuliahan secara *offline* juga memiliki beberapa hambatan. Satu hambatan perkuliahan *offline* yang bisa terpotret pada skripsi adalah penyamaan waktu dan ruang untuk memulai proses komunikasi, baik itu antar mahasiswa maupun mahasiswa dengan dosen.

Meskipun banyak hambatan yang terjadi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi selama sistem perkuliahan *hybrid* tidak mengurangi kemampuan pemahaman materi dan hasil belajar mahasiswa. Hambatan yang ada hanya mempengaruhi proses komunikasinya saja, dan tidak mempengaruhi hasil komunikasi itu sendiri. Hal ini dikarenakan dalam proses komunikasi tersebut, terdapat adaptasi dan pemecahan masalah sehingga mahasiswa serta

dosen bisa menemukan solusi dari hambatan komunikasi yang terjadi. Adaptasi dan pemecahan masalah terhadap hambatan komunikasi ini memunculkan beragam solusi yang dilakukan oleh mahasiswa dan dosen, mulai dari meminimalisir jeda *feedback* dengan tatap muka secara *offline*, hingga mencari dan menemukan informasi tambahan guna mengurangi mispersepsi. Sehingga, pada akhir dari proses komunikasi tersebut, mahasiswa dapat memahami secara utuh informasi dan materi selama perkuliahan *hybrid* berlangsung. Termasuk hasil belajar yang dapat diidentifikasi melalui tidak adanya pengurangan nilai yang dialami oleh mahasiswa.

## 5.2. Saran

Beberapa saran yang disampaikan dalam skripsi ini tentunya masih membutuhkan penelitian lebih lanjut dari berbagai sudut pandang lain di masa yang akan datang. Mengingat seluruh pendapat lain akan sangat bermanfaat untuk bahan evaluasi universitas untuk terus menciptakan sistem yang lebih baik bagi mahasiswa dan dosen. Beberapa saran yang bisa disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Universitas bisa menyediakan fasilitas perkuliahan *online* yang lebih interaktif antara mahasiswa dengan dosen. Fasilitas ini bisa berupa aplikasi yang mewadahi proses perkuliahan secara *online*, baik tertulis maupun tatap muka yang sejenis *video conference*.
2. Dosen perlu untuk semakin banyak menyediakan waktu dalam menyusun informasi dan materi bagi mahasiswa, baik secara tertulis maupun tatap muka. Hal ini diupayakan guna meminimalisir mispersepsi pada mahasiswa terkait informasi dan materi yang berusaha disampaikan oleh dosen.
3. Mahasiswa harus terus meningkatkan motivasi belajar dan evaluasi diri dalam mengikuti perkuliahan baik secara *online* maupun *offline*. Supaya mahasiswa bisa memahami materi yang diberikan oleh dosen secara utuh dan penuh makna.

4. Mahasiswa juga harus tetap meningkatkan komunikasi baik antar mahasiswa, dengan dosen, serta grup kelas, untuk menjaga kualitas komunikasi yang lebih baik agar dapat memahami segala informasi yang diberikan selama perkuliahan *hybrid* berlangsung.

Dari saran yang telah diberikan, diharapkan agar pola komunikasi mahasiswa selama pembelajaran *hybrid* dapat terjalin dengan baik sehingga dapat memberikan dampak yang positif bagi mahasiswa, terutama dari pemahaman informasi selama perkuliahan.

